

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

2.1.1.1 Pengertian Tingkat pengembalian Modal (ROA)

Return On Assets (ROA) atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Menurut Hery (2016:193) Return On Assets (ROA) merupakan “salah satu rasio profitabilitas. Return On Assets di gunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan”. Sedangkan Menurut Hery (2016:106) Return On Assets (ROA) adalah sebagai berikut :

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan di hasilkan dari setiap rupiah dan yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang di hasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset .

Sedangkan menurut Novianti, Windi dan Reza Pazzila Hakim (2018:23) :
“Return On Asset (ROA) yakni salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor.”

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas aktivasnya. Makin besar angka dari rasio ini maka perusahaan makin profitable, dan sebaliknya makin kecil angka rasio ini, perusahaan makin tidak profitable. (Anwar, Mokhammad, 2019:177). Sedangkan menurut Saputro, Dimas (2019:126) dalam jurnalnya menjelaskan Return On Assets (ROA) ialah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan total kekayaan yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan.

Dari pengertian menurut para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa Tingkat Pengembalian Aset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan dari total aktiva yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai rasionya, maka semakin baik pula pertumbuhan dan keadaan suatu perusahaan, karena dapat menghasilkan laba yang besar dari aktiva yang dimiliki.

2.1.1.2 Perhitungan Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

Menurut Sopiati, Sopi dan Windi Novianti (2018:51) : “Sebuah perusahaan dikatakan memperoleh keuntungan jika hasil penjualan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, sedangkan kerugian jika hasil penjualan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196 dalam windi novianti) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva Di dalam suatu perusahaan laba terakhir yang diperhitungkan biasanya disebut dengan laba bersih.” Laba bersih merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menghitung

Rasio Tingkat Pengembalian Aset (ROA). Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Keterangan :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

Return on Asset : rasio yang mengukur kekuatan perusahaan yang dapat membuahkan keuntungan atau laba

Laba Bersih : Kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya.

Total Asset : Total aset yang di miliki perusahaan.

Laba bersih yang di maksud adalah laba yang telah dikurangi oleh pajak dan bunga. Sedangkan total aktiva adalah jumlah semua aset yang dimiliki perusahaan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi ROA yang mempengaruhi adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai Return on Assets (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

Dari pengertian di atas dapat defenisikan bahwa Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan dari total aset yang digunakan.

2.1.2 Laba per Lembar Saham (EPS)

2.1.2.1 Pengertian Laba per Lembar Saham (EPS)

Kemampuan perusahaan dapat diukur untuk menghasilkan laba yang dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, karena hal itu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang sahamnya yang dapat dilihat dari laba perlembar saham / earning per share (EPS).

“Earning Per Share (EPS) menurut Desi Irayanti dan Altje L. Tumbel (2014 dalam lina ismawati) merupakan rasio pasar untuk mengukur besarnya pendapatan perlembar saham yang beredar”.

Laba Perlembar Saham (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Hendrata,2018,27)

Fahmi (2013:138) mendefinisikan Laba per Lembar Saham (EPS) seperti dibawah ini :

“Laba per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”.EPS (Earning Per Share) menunjukkan pendapatan setelah pajak yang biasanya dihasilkan tiap lembar saham biasanya”.

(Ikhsan, et al., 2016). Alasan menggunakan variabel ini dikarenakan mampu menunjukkan besarnya pembagian laba bersih untuk para investor perusahaan, selain itu juga dapat memberikan informasi kepada pihak luar

seberapa jauh perusahaan mampu mengelola laba untuk tiap

lembar saham beredar (Fadila & Saifi, 2018, hal. 157). Earning per Share (EPS) merupakan rasio yang dapat mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. Earning per Share (EPS) diartikan sebagai keuntungan yang diberikan untuk para stakeholder dari setiap lembar saham yang dimiliki dan dapat dihitung dengan membagi laba dengan jumlah saham yang beredar. (Saputro, Dimas, 2019:126).

Dari pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa Laba Per Lembar Saham (EPS) atau Earning Per Share merupakan suatu keuntungan atau laba yang siap diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Laba per Lembar Saham yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham.

2.1.2.2 Perhitungan Laba per Lembar Saham (EPS)

Laba per Lembar Saham (EPS) dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.1.2.3 Faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan Laba Perlembar Saham

1. Faktor penyebab kenaikan laba perlembar saham (EPS)
 - a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap
 - b. Laba bersih tetap dan jumlah saham biasa yang beredar turun

- c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun
- d. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar
- e. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

2. Faktor Penyebab penurunan laba perlembar saham (EPS)

- a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
- b. Laba bersih turun dan jumlah saham biasa yang beredar tetap
- c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
- d. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar
- e. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

2.1.3 Rasio Margin Laba Bersih (NPM)

2.1.3.1 Pengertian Rasio Margin Laba Bersih (NPM)

Menurut (Fadila & Saifi, 2018, hal. 158) mendefinisikan margin laba bersih (NPM) adalah sebagai berikut :

“semakin besar NPM, semakin produktif perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut”.

“Margin Laba Bersih (NPM) mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan”. Menurut Aminah (2016).

“Menurut Sri, et al, (2019 dalam lina ismawti) Sebuah margin yang bersumber dari laba bersih dengan penjualan disebut margin laba bersih”. Dengan nilai margin laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba baik .

Sedangkan menurut Rutika (2015) Margin Laba Bersih (NPM) adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan perusahaan”.

Rasio NPM bermanfaat untuk mengukur tingkat efisiensi total pengeluaran biaya-biaya dalam perusahaan. Semakin efisiensi suatu perusahaan dalam mengeluarkan biaya- biaya, maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Perolehan laba penjualan yang tinggi yang dihasilkan suatu perusahaan maka akan mendorong permintaan atas saham tersebut meningkat

2.1.3.2 Perhitungan Margin Laba Bersih

Rumus untuk menentukan Margin Laba Bersih (NPM) suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.4 Saham dan Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Saham

Saham menurut (Kasmir, 2014). adalah sebagai berikut :

“surat berharga yang bersifat kepemilikan dimana pemilik saham berarti juga merupakan pemilik perusahaan sehingga berhak memperoleh deviden, besarnya porsi kepemilikan perusahaan dipengaruhi besarnya saham yang dimiliki oleh pemegang saham.”

Sedangkan menurut Novianti, Windi dan Iman Romansyah (2013:117)

menjelaskan : “Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Pemilik saham perusahaan disebut juga sebagai pemegang saham merupakan pemilik perusahaan.”

Selain itu menurut Bodie, Kane dan Marcus (2014:42), menjelaskan:

“Saham dapat di katakan bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan yang di mana setiap lembarnya memberi hak satu suara kepada pemiliknya”.

Adapun Saroinsong, G. C., Paulina V. Rate dan Victoria N. Untu (2018:2760), berpendapat bahwa : “Saham yaitu salah satu bentuk efek yang diperdagangkan dalam pasar modal, yang juga merupakan surat berharga sebagaitanda kepemilikan atas perusahaan penerbitnya dan saham juga dapatberarti sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seorang atau badan dalam suatu perusahaan terbuka”.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa saham ialah kertas/sertifikat/surat berharga yang menunjukkan atau membuktikan kepemilikan atas suatu perusahaan dimana yang memilikinya memiliki hak atas perusahaan tersebut.

2.1.4.2 Harga Saham

Menurut Siamat dalam Novianti, Windi (2018) menjelaskan harga saham adalah sebagai berikut :

“ Harga saham merupakan nilai nominal yang terkandung didalam surat bukti atau tanda bukti kepemilikan bagian modal bagi suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Harga saham ini penting untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan return dan risk dimasa datang. Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan”.

Harga saham menurut (Hartono, 2015) adalah sebagai berikut :“merupakan harga yang terbentuk di bursa saham pada saat tertentu berdasarkan penawaran dan permintaan saham oleh pelaku pasar di pasar modal, harga saham biasanya ditunjukkan pada harga penutupan bursa.”

Harga saham selalu berfluktuasi bisa naik dan juga turun karena dipengaruhi oleh adanya interaksi antara permintaan dan penawaran oleh investor di pasar saham, pergerakan harga saham ini menjadi daya tarik bagi investor karena dapat memberikan kesempatan bagi investor untuk memperoleh keuntungan berupa capital gain jika harga saham naik, sebaliknya investor juga harus waspada karena jika harga saham bergerak turun yang akan menimbulkan kerugian berupa capital loss (Arifin & Agustami, 2016).

Menurut Febriyanto dan Nurwiyanta (2014: 22) Harga saham adalah : “suatu saham yang mempunyai nilai untuk diperjual belikan di Bursa Efek yang diukur dengan nilai mata uang dimana harga saham tersebut akan ditentukan antara demand and supply.”

“faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham”. Sedangkan menurut Beliani, M. M. I. dan M. Budiantara (2015:81) harga saham dapat dilihat dari harga pasar yang 32 merupakan harga saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar yaitu, harga penutupannya (closing price). Menurut Novianti, Windi dan Reza Pazzila Hakim (2018:20) :

“Pada umumnya harga saham menjadi tolak ukur bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan dan mendapatkan untung dari investasinya ke perusahaan tersebut. Jika harga saham suatu perusahaan memiliki tren yang cenderung meningkat maka calon investor pun akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena hal tersebut mencerminkan baiknya manajemen perusahaan tersebut dalam mengelola dana yang telah ditanamkan sebelumnya.”

Namun pergerakan saham ini sulit untuk diprediksi secara langsung, hal ini dikarenakan pergerakan harga saham ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, kinerja perusahaan dan faktor ekonomi lainnya seperti kondisi keamanan dan kondisi politik di Indonesia (Bagya, 2016).

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Zulfikar (2016:91-93), yaitu faktor dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal), yaitu :

1. Faktor dari dalam perusahaan (internal); Pengumuman tentang pemasaran, penjualan dan produksi, pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan kewajiban. Perubahan dan pergantian direksi, kepemimpinan, manajemen dan struktur organisasi. Pengumuman 33 pengambilalihan, seperti merger, akuisisi dll.

Melakukan ekspansi perusahaan, menambah pabrik, penutupan usaha. Pengumuman annual report/laporan tahunan, laporan keuangan, pemberitahuan informasi laba dan rasio-rasio keuangan penting perusahaan.

2. Faktor dari luar perusahaan (eksternal); Perubahan suku bunga dan deposito, kurs, inflasi dan kebijakan pemerintah seperti regulasi dan deregulasi. Politik yang berkeaja di dalam negara, fluktuasi nilai tukar mata uang, isu-isu dari dalam maupun luar negeri. Volume/harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading merupakan pengumuman industri sekuritas, dll.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan menjadi bahan masukan bagi penulis antara lain :

1. Tri Wartono (2018) Dengan judul

“Pengaruh Return on Assset dan Curent Ratio terhadap Earning per Share (Pada PT. Plaza Indonesia Realy, Tbk.) tahun 2007- 2016”. Analisis data asumsi klasik, korelasi, regresi berganda, koefisien determinasi, uji hipotesis. Hasil penelitian, secara parsial ROA berpengaruh positif signifikan terhadap EPS dan CR berpengaruh negatif signifikan terhadap EPS. Secara simultan juga ROA dan CR berpengaruh signifikan terhadap EPS.

2. Mega Puspita, Pan. Budi Marwoto dan Yenfi (2015)

Dengan judul “Analisis Pengaruh Net Sales dan Return on Assets terhadap Earning per Share pada sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

Periode 2011-2013.” Alat analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian, secara parsial maupun simultan NS dan ROA berpengaruh signifikan terhadap EPS.

3. Fransisco F. G. Ginsu, Ivonne S. Saerang dan Ferdy Roring (2017)

Dengan judul “Pengaruh Earning per Share (EPS) dan Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham, Studi Kasus pada Industri Food and Beverage yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015”. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian, EPS dan ROE memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham secara parsial.

4. Sevanya Ana Mangeta, Maryam Mangantar, Dedy N Baramuli (2019).

Variabel independennya yaitu Analisis Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Dan Return On Asset (ROA). Untuk variabel dependennya yaitu harga saham. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Secara parsial Return on Assets berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5. Gerald Edsel Yermia Egam. Ventje Ilat. Sonny Pangerapan (2017).

Variabel independennya yaitu Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit margin (NPM), Dan Earning Per Share (EPS). Untuk variabel dependennya yaitu harga saham. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif yaitu untuk mengetahui adtidaknya hubungan antara variabel independent dan dependen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hasil analisis regresi linier berganda

menunjukkan bahwa ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

6. **Martina Rut Utamiaand, Arif Darmawan (2019).**

Variabel independennya yaitu Effect Of DER, ROA, ROE, EPS and MVA. Untuk variabel dependennya yaitu harga saham. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

7. **Carmela Pinky Manoppo (2014).**

Variabel independennya yaitu The Influence Of ROA, ROE, ROS, AND EPS. Untuk variabel dependennya yaitu harga saham. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda menjelaskan hubungan antara dependen variabel dan beberapa variabel independen. Hasil penelitian ini menunjukkan Dengan menggunakan linier berganda sebagai alat analisis data, penelitian ini menemukan bahwa ROA, ROE, ROS dan EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham, secara simultan dan parsial.

8. **Qahfi R. Siregar dan Salman Farisi (2018) Dengan judul**

“Pengaruh Return on Assets dan Earning per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016”. Analisis data menggunakan regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis, koefisien determinasi. Hasil penelitian, secara parsial ROA menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap harga saham. EPS menunjukkan nilai negatif dan tidak signifikan

atau tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan ROA dan EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

9. Bishnu Prasad Bhattarai (2018) - International (Jurnal Simultan)

Dengan judul

“The Firm Specific and Macroeconomic Variables Effects on Share Prices of Nepalese Commercial Banks and Insurance Companies Period 2009-2014”. Analyzed with the multiple regression technique. The study concludes that the major factors firm specific : ROE, ROA, EPS, DPS, PER, size and macroeconomic : MA, GDPR, ER and IR affecting the share prices of bank and insurance companies in Nepalese. Dengan arti, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian, ROE, ROA, EPS, DPS, PER, size, MA, GDPR, ER dan IR berpengaruh terhadap harga saham.

10. Eko Meiningsih Susilowati (2015) - international dengan judul

The Effect Of Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, And Earning Per Share On Stock Price. The result of research showed that Return on Asset affected negatively and significantly the stock price, Net Profit Margin affected positively and significantly the stock price, and Earning per share affected positively and significantly the stock price. Dengan arti Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, dan Earning per Share secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

11. Annisa Nauli, Michael, Yuliyani (2020) – Internasional dengan judul

The Effect Of Net Profit Margin, Earning Per Share, Return On Assets And Leverage Ratio On Stock Price Of Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. From the research results it is known that the simultaneous Net Profit Margin (NPM) and Earning Per Share (EPS) and Return On Assets (ROA) significant and positive effect. Dengan arti Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS), Return On Assets (ROA) berpengaruh signifikan dan positif.

12. Dimas Saputro (2019)

Dengan judul “Pengaruh Return on Assets, Earnings per Share dan Book Value per Share terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Tahun 2014-2017”. Analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian, secara parsial ROA, EPS dan BVPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, begitu pula secara simultan.

13. Putri Lorensia Paradita, Muhaimin Dimiyati dan Khoirul Ifa (2019)

Dengan judul “Pengaruh ROA, DER, OPM, EPS dan CR terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017”. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian secara parsial DER, OPM dan CR berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

14. Ainul Khamidah, Edward Gagah (2018)

Dengan judul Analysis Of The Effect Of Gross Profit Margin (Gpm), Earning Per Share (Eps), Debt To Equity Ratio (Der), Net Profit Margin (Npm) On Return On Assets (Roa). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian secara parsial NPM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. EPS tidak berpengaruh dan positif terhadap ROA.

15. Shofi Malinaa, Gede Arimbawa b , Ani Wulandari (2020)

The Effect of Return On Assets and Return On Equity To Earning Per Share and Price Book Value In Sub-Sectors of Construction Companies Listed In Indonesia Stock Exchange In 2015-2018 It was revealed that the return on assets has a significant negative effect on earnings per share. Dengan arti Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh negatif terhadap Laba per Lembar Saham (EPS).

Tabel 2.1**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini**

NO	NAMA PENELITI (TAHUN)	VARIABEL YANG DITELITI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN
1	Tri Wartono (2018)	X1: ROA X2: CR Y: EPS	Secara parsial ROA berpengaruh positif signifikan terhadap PER, CR berpengaruh signifikan. Secara simultan ROA dan CR berpengaruh terhadap EPS.	Variabel ROA dan EPS.	Variabel CR, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.
2	Gabriela C. Saroinsong, Paulina Van Rate dan Victoria N. Untu (2018)	X1: ROA X2: DER Y: Harga saham	Secara parsial ROA berpengaruh negatif tidak signifikan, DER positif tidak signifikan. Secara simultan DER dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Variabel ROA dan Harga saham.	Variabel DER, metode analisis regresi linier berganda, unit analisis berbeda
3	Fransisco F. G. Ginsu, Ivonne S. Saerang dan Ferdy Roring (2017)	X1: EPS X2: ROE Y: Harga Saham	EPS dan ROE memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham secara parsial. Secara simultan EPS dan ROE berpengaruh terhadap harga saham	Variabel EPS dan Harga saham.	Variabel ROE, metode analisis regresi linier berganda, unit analisis berbeda
4	Sevanya Ana Mangeta, Maryam Mangantar, Dedy N Baramuli (2019).	X1 = ROA X2 = NPM X3 = ROE Y = Harga Saham	menunjukkan bahwa Secara parsial Return on Assets dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Variabel ROA dan NPM	Variabel ROE, metode analisis regresi linier berganda, unit analisis berbeda
5	Gerald Edsel Yermia Egam. Ventje Ilat. Sonny Pangerapan (2017).	X1 = ROA X2 = ROE X3 = NPM X4 = EPS Y = Harga Saham	ROA positif tidak signifikan, ROE tidak berpengaruh. NPM berpengaruh negatif, EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	Variabel ROA, EPS, NPM dan Harga Saham.	Variabel ROE metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.

NO	NAMA PENELITI (TAHUN)	VARIABEL YANG DITELITI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN
6	Martina Rut Utamiaand, Arif Darmawan (2019).	X1 = DER X2 = ROA X3 = ROE X4 = EPS Y = Harga Saham	menunjukkan bahwa ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.	Variabel ROA, EPS dan Harga Saham	Variabel penelitian terdahulu yaitu ROE terhadap harga saham
7	Carmela Pinky Manoppo (2014).	X1 = ROA X2 = ROE X3 = ROS X4 = EPS Y = Harga Saham	menunjukkan bahwa ROA dan EPS secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.	ROA dan EPS dan harga saham	Variabel penelitian terdahulu yaitu DER, ,ROE,ROS.
8	Qahfi R. Siregar dan Salman Farisi (2018)	X1 ROA X2 = EPS Y = Harga Saham	ROA menunjukan hasil positif dan tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap harga saham, EPS menunjukan nilai negatif dan tidak signifikan	ROA dan EPS dan harga saham	ROA dan EPS dan harga saham
9	Bishnu Prasad Bhattarai (2018)	X1:ROE X2:ROA, X3:EPS, X4:DPS, X5:PER,	ROA,EPS berpengaruh terhadap harga saham	Variabel ROA dan EPS	ROE,DPS,PER unit penelitian berbeda
10	Eko Meiningsih Susilowati (2015)	X1 : ROA X2 : ROE X3 : NPM X4 : EPS Y : Harga saham	Net Profit Margin, dan Earning per Share secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Variabel ROA,NPM EPS, Harga Saham	ROE unit penelitian berbeda
11	Annisa Nauli, Michael, Yuliyani (2020)	X1 : NPM X2 : EPS X3 : ROA	Dengan arti Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS), Return On Assets (ROA) berpengaruh signifikan dan positif	Variabel NPM,EPS,ROA	
12	Dimas Saputro(2019)	X1: ROA X2: EPS X3: BVPS Y:Harga Saham	ROA, EPS dan BVPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, begitu pula secara simultan.	Variabel ROA, EPS dan Harga saham.	Variabel BVPS, metode analisis regresi linier berganda, unit penelitian berbeda.

13	Putri Lorensia Paradita, Muhaimin Dimiyati dan Khoirul Ifa (2019)	X1: ROA X2: DER X3: OPS X4: EPS X5: CR Y: Harga Saham	Secara parsial ROA berpengaruh positif tidak signifikan, DER, OPM dan CR berpengaruh tidak signifikan, EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Meneliti ROA, EPS dan Harga Saham.	Variabel DER, OPM dan CR, metode analisis regresi linier berganda, unit analisis berbeda
14	Ainul Khamidah, Edward Gagah (2018)	X1 : GPM X2 : EPS X3 : DER X4 : NPM Y : ROA	Hasil penelitian secara parsial NPM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. EPS tidak berpengaruh dan positif terhadap ROA.	Meneliti EPS, NPM, dan ROA	Variabel GPM dan DER metode analisis regresi linier berganda, unit analisis berbeda
15	Shofi Malinaa, Gede Arimbawa b, Ani Wulandari (2020)	X1 : ROA X2 : ROE Y1: EPS Y2 : PBV	Hasil penelitian secara parsial ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap EPS	Meneliti ROA dan EPS	Variabel ROE dan PBV

2.2 Kerangka Pemikiran

Salah satu cara pengukuran profitabilitas adalah dengan menggunakan rasio Return On Asset dan Return On Equity. Return On assets (ROA) merupakan rasio yang rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Dengan kata lain, Return on Assets atau sering disingkat dengan ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. ROA dinyatakan dalam persentase (%).

Dapat dikatakan bahwa satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. Rasio ROA atau Return on Assets ini dapat membantu manajemen dan investor

untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit). Tingkat Pengembalian Aset atau Return on Assets ini sebenarnya juga dapat dianggap sebagai imbal hasil investasi (return on investment) bagi suatu perusahaan karena pada umumnya aset modal (capital assets) seringkali merupakan investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan. Dengan kata lain, uang atau modal diinvestasikan menjadi aset modal dan tingkat pengembaliannya atau imbal hasilnya diukur dalam bentuk laba atau keuntungan (profit) yang diperolehnya.

Perusahaan dalam rangka untuk tujuan mensejahterakan para pemegang saham maka mengambil kebijakan untuk membagi sebagian laba atau keuntungan kepada investor atau kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, akan ditetapkan Laba per Lembar Saham (EPS). Laba per Lembar Saham (EPS) ini ditetapkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Jika Laba per Lembar Saham (EPS) mengalami peningkatan, itu adalah indikator bahwa perusahaan sedang mengalami prospek yang baik ataupun perusahaan sedang mengalami kinerja yang bagus. Peningkatan Laba per Lembar Saham (EPS) dampaknya akan membuat kesejahteraan para investor atau pemegang saham semakin meningkat juga, karena laba atau keuntungan yang diperoleh oleh investor semakin banyak. Oleh karena itu, ini merupakan sinyal positif dan bisa dijadikan acuan oleh para investor atau pemegang saham untuk melakukan pembelian saham perusahaan tersebut lebih banyak. Dampaknya jika minat investor atau pemegang saham lebih besar untuk membeli saham perusahaan tersebut, maka harga saham perusahaan akan mengalami peningkatan.

Selain dengan Tingkat Penembalian Modal (ROA) dan Laba per Lembar Saham (EPS) ada juga faktor yang mempengaruhi Harga Saham yaitu Margin Laba Bersih

(NPM) membandingkan antara perbandingan antara laba bersih dengan penjualan atau pendapatan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko.

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

2.2.1 Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Terhadap Harga Saham

Return on assets merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba rugi yang akan dihasilkan oleh perusahaan dari setiap Rupiah dana yang tertanam dalam total aset. rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan (Hery, 2016). Semakin besar return on assets akan membuktikan bahwa semakin besarnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penggunaan

asetnya. Dengan besarnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba maka investor akan melihat kemampuan ini sebagai sinyal positif dan akan meningkatkan keinginan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Return on Assets digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki .

2.2.2 Pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS) Terhadap Harga Saham

Laba per Lembar Saham (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar secara langsung pada setiap lembar saham. Laba per Lembar Saham (EPS) memiliki pengaruh yang positif. Semakin tinggi Laba per Lembar Saham (EPS) maka semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi dikarenakan makin besar laba yang didapatkan oleh pemegang saham serta kemungkinan peningkatan jumlah dividen. Implikasinya ketika Laba per Lembar Saham (EPS) naik, maka harga saham akan mengalami kenaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Egam, G. E. Y., Ventje Ilat dan S. Pangerapan (2017:113) bahwa Laba per Lembar Saham (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Menurut Irman, M., Okalesa dan Syukri Hadi (2018:463) dalam penelitiannya menyatakan semakin meningkatnya rasio ini didalam suatu perusahaan, maka mencerminkan bahwa penilaian kinerja perusahaan baik sehingga harapan investor akan semakin tinggi terhadap keuntungan yang akan diberikan oleh perusahaan dan semakin tinggi juga keinginan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan harga saham. Maka dapat disimpulkan Laba per Lembar Saham (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

2.2.3 Pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) Terhadap Harga Saham

Margin Laba Bersih adalah persentase besarnya laba bersih yang mampu didapatkan perusahaan dalam hasil penjualannya selama periode tertentu. Persentase Margin Laba Bersih ini dapat diketahui dengan membandingkan total penjualan dengan laba bersih setelah beban dan pajak. Sedangkan menurut Rutika (2015) Margin Laba Bersih (NPM) adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan perusahaan”. Rasio NPM bermanfaat untuk mengukur tingkat efisiensi total pengeluaran biaya-biaya dalam perusahaan. Semakin efisien suatu perusahaan dalam mengeluarkan biaya- biaya, maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Perolehan laba penjualan yang tinggi yang dihasilkan suatu perusahaan maka akan mendorong permintaan atas saham tersebut meningkat.

2.2.4 Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap Laba per Lembar

Saham (EPS)

Semakin tinggi nilai ROA menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktiva adalah bagus dan baik, dan perusahaan dapat efektif menggunakan aset-asetnya sehingga laba yang dihasilkan perusahaan semakin besar. Menurut Puspita, Mega, Pan B. Marwoto dan Yenfi (2015:7) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa nilai ROA menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Setiap investor pasti menginginkan perusahaan terbaik. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai ROA maka laba perusahaan yang diharapkan meningkat. Apabila laba perusahaan meningkat, maka nilai EPS yang akan diberikan kepada pemegang saham juga akan meningkat.

2.2.5 Pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) terhadap Laba per Lembar Saham (EPS)

Net Profit Margin (NPM) mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. NPM yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang semakin produktif dan semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini dikarenakan NPM yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyisakan margin yang tinggi atas kompensasi bagi pemilik yang telah menyediakan dananya untuk suatu resiko. Dengan demikian NPM yang tinggi akan memberikan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. (Kumala Shinta, Herry Laksito 2014)

2.2.6 Pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio antara laba bersih (Net Profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan variabel NPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, yang artinya apabila NPM mengalami kenaikan maka pada ROA akan mengalami kenaikan. (Ainul Khamidah¹, Edward Gagah, Aziz)

2.2.7 Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Laba per Lembar Saham

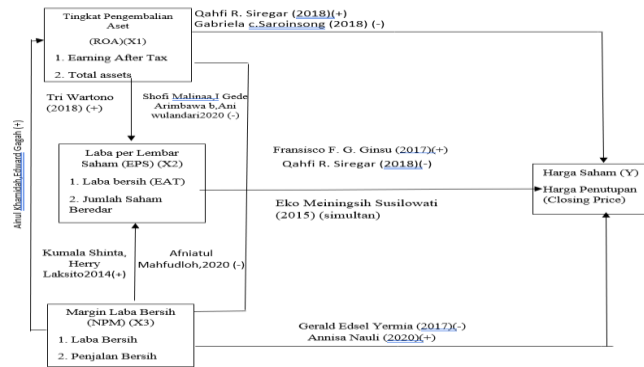
(EPS) dan Margin Laba Bersih (NPM) terhadap Harga Saham

Return On Assets merupakan salah satu rasio yang dapat melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan dapat memberikan return / pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan Hal yang mempengaruhi ROA adalah hasil pengembalian atas investasi atau bisa disebut sebagai ROA dipengaruhi oleh margin laba bersih dan

perputaran total aktiva karena jika ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

Laba per Lembar Saham (EPS) merupakan komponen yang pertama yang harus dilihat untuk menilai kinerja suatu saham. Semakin tinggi laba perusahaan yang diberikan akan menambah daya tarik pemegang saham dan akan mendorong mereka untuk berinvestasi (membeli saham). Laba per Lembar Saham (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Seorang pemegang saham atau investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen.

Rasio Margin Laba Bersih (NPM) yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola perusahaan untuk mendapatkan laba bersih. Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan atau penawaran harga saham perusahaan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham tersebut. Jadi besar kecilnya nilai dari Net Profit Margin dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan semakin baik ataupun buruk yang juga akan berdampak pada kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dari uraian diatas penulis akan menggambarkan bagan paradigmapenelitian dalam penelitianini untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan pokok yang akan dianalisis sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Husein Umar (2014:104) berpendapat bahwa: “Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun atau mengarahkan penyelidikan selanjutnya”.

H_1 = Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019

H_2 = Laba per Lembar Saham (EPS) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019

H_3 = Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019

H₄ = Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Laba per Lembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019

H₅ = Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Laba per Lembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019

H₆ = Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA) pada perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019

H₇ : Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS), Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019

